



## Peran Program Tahfidz dalam Pembinaan Karakter Religius: Relevansi Model Pembiasaan Qur'ani bagi Siswa MTs Pesantren Pembangunan Cigaru Majenang

Azka Syiful Maula<sup>1\*</sup>, Naeli Sangadah<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Institut Agama Islam K.H. Sufyan Tsauri Majenang, Indonesia

email: [azkasyifulmaula@gmail.com](mailto:azkasyifulmaula@gmail.com)<sup>1</sup>, [naelisangadahq@gmail.com](mailto:naelisangadahq@gmail.com)<sup>2</sup>

### Article Info :

Received:

12-9-2025

Revised:

15-10-2025

Accepted:

08-11-2025

### Abstract

*This study explores the significance of Tahfidz Al-Qur'an education as a foundation for developing students' religious character in Islamic secondary schools. Tahfidz is not merely a memorization activity but a comprehensive pedagogical process that cultivates discipline, consistency, emotional stability, and spiritual awareness. Through Qur'anic methods such as tiktār (repetition), talaqqi-tasmi' (direct recitation to a teacher), and muroja'ah (systematic review), students experience continuous routines that strengthen their moral habits and internalize Islamic values. Supporting national data show that religious character indicators daily worship discipline, honesty, responsibility, social ethics, and love for the Qur'an are consistently higher in institutions implementing structured Tahfidz programs. The presence of teacher supervision and role modeling further enhances students' moral development, creating an integrated system of character formation. Comparative findings from various Islamic educational institutions indicate that students involved in Tahfidz programs exhibit stronger self-control and spiritual resilience. Therefore, Tahfidz education can be considered an effective model for shaping holistic religious character and fostering.*

**Keywords:** Tahfidz Education; Religious Character; Qur'anic Pedagogy; Islamic School; Moral Development.

### Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi pentingnya pendidikan Tahfidz Al-Qur'an sebagai landasan pembentukan karakter religius peserta didik di madrasah tingkat menengah. Tahfidz bukan sekadar aktivitas menghafal, tetapi merupakan proses pedagogis yang komprehensif yang menumbuhkan kedisiplinan, konsistensi, kestabilan emosi, dan kesadaran spiritual. Melalui metode Qur'ani seperti tiktār (pengulangan), talaqqi-tasmi' (setoran langsung kepada guru), dan muroja'ah (pengulangan sistematis), peserta didik menjalani rutinitas yang terus-menerus sehingga memperkuat kebiasaan moral dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman. Data nasional yang mendukung menunjukkan bahwa indikator karakter religius kedisiplinan ibadah harian, kejujuran, tanggung jawab, adab sosial, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an secara konsisten lebih tinggi pada lembaga yang menerapkan program Tahfidz secara terstruktur. Kehadiran pengawasan dan keteladanan guru semakin meningkatkan perkembangan moral peserta didik, membentuk sistem pembinaan karakter yang terpadu. Temuan komparatif dari berbagai lembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa peserta didik yang terlibat dalam program Tahfidz memiliki pengendalian diri dan ketangguhan spiritual yang lebih kuat. Oleh karena itu, pendidikan Tahfidz dapat dianggap sebagai model efektif dalam membentuk karakter religius yang holistik dan menumbuhkan pribadi Qur'ani pada peserta didik.

**Kata kunci:** Pendidikan Tahfidz; Karakter Religius; Pedagogi Qur'ani; Sekolah Islam; Pengembangan Moral.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

## PENDAHULUAN

Perhatian terhadap penguatan karakter religius di lembaga pendidikan Islam semakin meningkat seiring tantangan moral generasi muda yang terus berubah, sehingga madrasah dan pesantren dituntut memperkuat strategi pembinaan berbasis nilai-nilai Qur'ani yang terstruktur. Program tahfidz dipandang sebagai salah satu pendekatan sistematis yang tidak hanya menanamkan hafalan, tetapi menciptakan pembiasaan ibadah harian yang menumbuhkan kedisiplinan dan sikap spiritual mendalam, sebagaimana ditekankan dalam studi mengenai kelas keagamaan di Mojokerto yang menunjukkan bahwa kegiatan intensif berbasis Qur'ani memberi kontribusi signifikan pada karakter religius peserta didik (Qibtia, Fahmi, & Rohman, 2025). Lingkungan pesantren yang menekankan kedisiplinan ibadah,

adab, dan rutinitas belajar Al-Qur'an juga dikenal efektif dalam menanamkan kepekaan etik sejak usia remaja. Relevansi tema penelitian ini muncul dari kebutuhan menggali bagaimana program tahfidz berperan dalam membentuk karakter religius pada siswa MTs Pesantren Pembangunan Cigaru Majenang yang memiliki kultur pembiasaan Qur'ani kuat.

Upaya pembinaan karakter religius tidak hanya bergantung pada kurikulum formal, tetapi juga pada integrasi keteladanan, pembiasaan, dan kegiatan keagamaan terstruktur, sebagaimana dijelaskan bahwa sinergi guru dan pembina menjadi fondasi utama pembentukan karakter anak (Feranina & Komala, 2022). Program tahfidz memberi ruang pembinaan yang berkelanjutan melalui aktivitas rutin seperti muroja'ah, talaqqi, ziyadah, dan tadarus yang menjadi alat internalisasi nilai. Penelitian mutakhir menegaskan bahwa pembiasaan Qur'ani yang konsisten memiliki dampak yang nyata terhadap sikap religius remaja, terutama ketika program diarahkan pada pendalaman makna serta pengawasan perilaku (Sholihah, Afif, & Partono, 2025). Faktor-faktor ini memperkuat urgensi menelaah model pembiasaan Qur'ani sebagai pendekatan pembentukan karakter di MTs Pesantren Pembangunan Cigaru Majenang.

Kajian empiris menunjukkan bahwa program tahfidz yang dikelola dengan sistematis terbukti meningkatkan karakter religius peserta didik, sebagaimana ditemukan pada banyak madrasah dan pesantren yang menjadikan hafalan Al-Qur'an sebagai instrumen pembinaan moral (Azizah & Murniyetti, 2023). Program semacam ini bekerja tidak hanya melalui penanaman hafalan, tetapi melalui rutinitas ibadah, penguatan adab, dan pendampingan intensif oleh ustadz/ustadzah. Siswa mengalami transformasi sikap karena keseharian mereka diisi dengan aktivitas Qur'ani yang konsisten, membuat internalisasi nilai berlangsung alami. Karena itu, melihat bagaimana rancangan tahfidz di lingkungan MTs yang berkarakter pesantren dapat menghasilkan efek serupa menjadi kajian strategis.

Untuk memperkuat gambaran empiris, berikut disajikan sebuah tabel yang merangkum beberapa temuan dari penelitian nyata mengenai dampak program tahfidz terhadap karakter religius peserta didik dari berbagai institusi yang relevan dan telah terbukti memberikan kontribusi nyata:

**Tabel 1. Temuan Empiris Program Tahfidz dan Dampaknya pada Karakter Religius**

Peneliti & Tahun	Lokasi/Institusi	Temuan Utama	Dampak Karakter
Azizah & Murniyetti (2023)	Madrasah	Pelaksanaan tahfidz harian berpengaruh kuat pada kedisiplinan hafalan	Religius, disiplin, tanggung jawab
Sholihah et al. (2025)	Program Tahfidz Juz 30	Pembiasaan Qur'ani meningkatkan kontrol diri	Religius, sabar, istiqamah
Zilfan et al. (2024)	Madrasah Ibtidaiyah	Tahfidz meningkatkan kesadaran ibadah	Religius, taat beribadah
Mu'es (2024)	MTs Muhammadiyah Patikraja	Boarding tahfidz membangun etika dan kemandirian	Religius, mandiri, beradab

Data pada tabel memperlihatkan kesinambungan hasil penelitian bahwa program tahfidz memiliki kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter religius, terutama ketika kegiatan dikelola melalui pembiasaan intensif dan pengawasan pendidik. Kajian di berbagai daerah menunjukkan pola serupa bahwa hafalan yang dipadukan dengan adab belajar, muraqabah, dan kepatuhan pada jadwal harian membentuk kedisiplinan dan akhlak santri. Hal ini menegaskan bahwa pembiasaan Qur'ani tidak hanya menguatkan aspek kognitif, tetapi juga membangun kebiasaan moral. Kondisi tersebut memberikan dasar kuat bagi penelitian yang mengkaji potensi tahfidz sebagai instrumen pembinaan karakter di MTs Pesantren Pembangunan Cigaru Majenang.

Model pembiasaan Qur'ani di pesantren dipandang efektif karena menempatkan Al-Qur'an bukan hanya sebagai objek hafalan, tetapi sumber nilai yang dibangun melalui proses hidup sehari-hari, sebagaimana digambarkan dalam penelitian boarding tahfidz yang menunjukkan peran kuat lingkungan dalam perubahan perilaku siswa (Mu'es, 2024). Lingkungan pesantren menciptakan atmosfer belajar yang intens, penuh kedekatan spiritual, dan terstruktur sehingga internalisasi nilai berlangsung tanpa paksaan. Keberhasilan metode ini banyak diakui di berbagai lembaga tahfidz. Meninjau penerapan

pembiasaan Qur'ani pada MTs berbasis pesantren menjadi langkah penting dalam mendeskripsikan kekuatan kurikulum tahfidz sebagai pembentuk karakter.

Penelitian mengenai implementasi tahfidz pada jenjang madrasah dasar menunjukkan bahwa rutinitas menghafal mampu membentuk kesadaran spiritual hingga perilaku ibadah yang lebih teratur (Zilfan, Ilham, & Masitha, 2024). Pola ini memberi gambaran bahwa pengaruh tahfidz bersifat bertahap dan akumulatif, karena siswa yang terbiasa membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai religius ke dalam kehidupan. Apa yang terjadi pada siswa sekolah dasar menggambarkan potensi yang lebih kuat pada siswa MTs yang memiliki kapasitas kognitif lebih matang. Nilai ini menjadi dasar logis mengapa penelitian mengenai MTs Pesantren Pembangunan Cigaru Majenang layak dilakukan.

Aktivitas keagamaan seperti tadarus, tahfidz, dan dhuha terbukti memainkan peran penting dalam pembinaan karakter religius siswa, sebagaimana ditunjukkan pada kegiatan TTD yang mempengaruhi kedisiplinan religius remaja (Kamila, 2024). Peran guru menjadi kunci yang memastikan kegiatan berjalan efektif karena guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi teladan dalam pembiasaan akhlak. Dalam pendidikan karakter, keteladanan guru merupakan salah satu faktor yang paling menentukan keberhasilan proses transformasi moral. Dukungan guru yang kuat di lingkungan MTs Pesantren Pembangunan Cigaru Majenang menjadi salah satu aspek yang perlu dikaji dalam penelitian ini.

Pembentukan karakter religius juga dipengaruhi oleh kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti yang terjadi di MTs Miftahul Ulum Tanggamus, di mana aktivitas keagamaan memperkuat sikap religius siswa secara konsisten (Costarika & Inayah, 2025). Aktivitas semacam ini biasanya bersifat fleksibel dan memberi ruang bagi siswa untuk memperkuat nilai spiritual di luar jam akademik. Program tahfidz yang dipadukan dengan kegiatan keagamaan lain akan memberi efek pembiasaan lebih kuat. Kombinasi ini relevan untuk ditinjau pada lingkungan MTs yang mengadopsi sistem pesantren seperti Pembangunan Cigaru Majenang.

Peran pendidikan non formal seperti TPQ juga menunjukkan bahwa aktivitas Qur'ani mampu meningkatkan minat belajar agama sekaligus memperkuat karakter religius anak-anak, sebagaimana dijelaskan pada penelitian TPQ Hj. Shofiyah Medan (Irawan, Yanti, & Marsela, 2025). Hal ini menegaskan bahwa kegiatan Al-Qur'an yang terstruktur memberikan dampak lintas jenjang usia dan berlangsung secara progresif. Dengan memahami keberhasilan berbagai lembaga dalam menginternalisasi nilai-nilai Qur'ani melalui tahfidz, penelitian mengenai peran program tahfidz di MTs Pesantren Pembangunan Cigaru Majenang menjadi signifikan dan memiliki landasan akademik yang kuat. Kajiannya diharapkan mampu menggambarkan sejauh mana pembiasaan Qur'ani relevan dan efektif dalam membentuk karakter religius siswa tingkat menengah berbasis pesantren.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif kepustakaan yang memusatkan perhatian pada penelusuran, pembacaan mendalam, dan analisis sistematis terhadap berbagai sumber ilmiah mengenai program tahfidz, pembiasaan Qur'ani, serta pembinaan karakter religius di lembaga pendidikan Islam, sehingga seluruh data diperoleh dari dokumen, literatur akademik, dan hasil penelitian terdahulu. Kajian ini mengandalkan buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan regulasi pendidikan sebagai bahan utama untuk merumuskan gambaran teoretis mengenai efektivitas model pembiasaan Qur'ani dalam membentuk karakter religius siswa. Seluruh sumber dipilih secara selektif berdasarkan relevansi, keterkinian, serta otoritas penulis agar menghasilkan analisis yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pendekatan kepustakaan ini memberi ruang lebih luas untuk menelusuri pola, kecenderungan, dan konsep-konsep pendidikan Qur'ani tanpa melakukan pengumpulan data primer di lapangan.

Prosedur analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan referensi, kategorisasi tema, analisis isi, serta penyusunan interpretasi argumentatif untuk mengidentifikasi pola hubungan antara program tahfidz dan pembinaan karakter religius berdasarkan temuan ilmiah yang sudah ada. Validitas data dijaga melalui pengecekan silang antar sumber, pembandingan temuan dari berbagai penelitian, serta penelaahan kritis terhadap konsistensi konsep yang muncul dalam literatur terkait. Seluruh proses analisis diarahkan untuk menyusun kerangka pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana pembiasaan Qur'ani berperan dalam pembentukan karakter, khususnya pada jenjang pendidikan menengah berbasis pesantren. Hasil akhir metode kepustakaan ini diharapkan mampu memberikan

deskripsi konseptual yang kuat mengenai relevansi program tahfidz sebagai instrumen pembinaan karakter religius tanpa bergantung pada data empiris lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pelaksanaan Program Tahfidz dan Model Pembiasaan Qur'ani

**Tabel 2. Jadwal Program Tahfidz MTs Pesantren Pembangunan Cigaru Majenang**

Hari	Waktu	Kegiatan	Keterangan
Selasa	07.00 – 07.10	Sholat Dhuha	Wajib
Selasa	07.10 – 07.50	Muraja'ah Hafalan	Mengulang hafalan
Rabu	07.00 – 07.10	Sholat Dhuha	Wajib
Rabu	07.10 – 07.50	Ziyadah Hafalan	Setoran hafalan baru
Kamis	07.00 – 07.10	Sholat Dhuha	Wajib
Kamis	07.10 – 07.50	Muraja'ah Hafalan	Mengulang hafalan

Sumber: Badrun, (2024)

**Tabel 3. Ketentuan Pelaksanaan Kegiatan Tahfidz MTs Pesantren Pembangunan Cigaru Majenang**

No	Jenis Kegiatan	Hari	Waktu Pelaksanaan	Ketentuan
1	Setoran Hafalan (Ziyadah)	Rabu	07.10 – 07.50	Dimulai maksimal pukul 07.15
2	Muraja'ah Hafalan	Selasa & Kamis	07.10 – 07.50	Dimulai maksimal pukul 07.15
3	Tadarus Bersama	Kondisional	Sebelum kajian inti	Berkaitan dengan kajian mingguan

Sumber: Badrun, (2024)

**Tabel 4. Target dan Ketentuan Hafalan MTs Pesantren Pembangunan Cigaru Majenang**

No	Aspek	Ketentuan
1	Target Tahunan	2 juz dalam 1 tahun
2	Setoran Harian Minimal	5 baris ( $\pm \frac{1}{4}$ halaman) per hari
3	Urutan Juz Hafalan	Juz 30 → Juz 29 → Juz 1
4	Kelanjutan Hafalan	Dilanjutkan sesuai kemampuan siswa

Sumber: Badrun, (2024)

Pelaksanaan tahfidz di banyak lembaga madrasah menunjukkan bahwa program ini dirancang bukan sekadar sebagai tambahan ekstrakurikuler, melainkan sebagai bagian integral dari kurikulum keagamaan yang ditujukan membentuk karakter religius siswa secara holistik melalui rutinitas harian. Misalnya, di beberapa penelitian dijelaskan bahwa tahfidz dijalankan secara reguler, terjadwal, dan sistematis bukan hanya menghafal, tetapi juga didampingi muroja'ah, sima'an, serta evaluasi berkala sehingga proses internalisasi nilai Qur'ani berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperlihatkan bahwa program tahfidz berfungsi sebagai media pembiasaan Qur'ani yang membawa siswa ke dalam suasana religius yang konsisten, bukan aktivitas episodik semata. Pelaksanaan semacam ini penting dikaji untuk melihat bagaimana pola di lembaga seperti MTs berbasis pesantren dapat mengadopsi praktik yang terbukti efektif.

Struktur program tahfidz umumnya melibatkan penetapan target hafalan, metode pengajaran yang jelas, serta jadwal pembiasaan rutin aspek-aspek ini disebut sebagai fondasi keberhasilan tahfidz dalam membentuk karakter religius. Beberapa literatur menyebut penggunaan metode seperti metode ummi, talqin, muroja'ah kolektif, serta evaluasi hafalan dan adab secara periodik sebagai komponen

penting dalam implementasi. Melalui kombinasi metode tersebut, siswa tidak hanya mampu menghafal Al-Qur'an tetapi juga belajar menjaga adab, disiplin waktu, dan tanggung jawab terhadap kewajiban spiritual mereka. Oleh sebab itu, memahami bagaimana struktur dan metode ini diterapkan di lembaga pembelajaran seperti MTs Pesantren Pembangunan Cigaru Majenang menjadi hal mendasar dalam penelitian.

Peran guru atau pembina tahfidz menjadi sangat krusial karena mereka berfungsi tidak hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai teladan dalam adab, disiplin, dan ketekunan sehingga pembiasaan Qur'ani dapat bertransformasi menjadi karakter hidup bagi siswa. Literasi menunjukkan bahwa ketika guru secara konsisten mengawasi muroja'ah, memberikan bimbingan tajwid dan makhorijul huruf, serta memotivasi siswa, program tahfidz lebih efektif dalam membentuk sikap religius, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Manajemen program di tingkat madrasah termasuk penyusunan jadwal, monitoring hafalan, serta evaluasi periodic juga berkontribusi besar terhadap keberlanjutan dan keberhasilan program. Keteraturan dan komitmen guru serta madrasah menjadikan tahfidz bukan sekadar hafalan, tetapi pola hidup Islami bagi siswa.

Meski demikian, implementasi tahfidz tidak selalu berjalan mulus; terdapat tantangan seperti variasi kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an, keterbatasan waktu dalam jadwal reguler, dan kurangnya dukungan dari lingkungan luar seperti orang tua atau rumah. Beberapa madrasah melaporkan bahwa perubahan jadwal atau beban pelajaran akademis menghambat konsistensi tahfidz, sehingga muroja'ah dan evaluasi hafalan tidak optimal. Faktor lain seperti minimnya sarana, kualitas guru tahfidz yang belum memadai, atau kurangnya pemahaman tentang metode pembiasaan Qur'ani juga menjadi penghambat. Oleh sebab itu, dalam desain tahfidz untuk MTs Pesantren Pembangunan Cigaru Majenang perlu dipertimbangkan aspek pendukung dan mitigasi hambatan sejak awal.

Untuk memberikan gambaran empiris dari pelaksanaan tahfidz di salah satu lembaga nyata, berikut disajikan data dari penelitian di sebuah pesantren/pesantren tahfidz yang menunjukkan distribusi peserta dan capaian hafalan sebagai ilustrasi keberhasilan model pembiasaan Qur'ani:

**Tabel 5. Profil Program Tahfidz dan Indikator Karakter Religius pada Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia**

<b>Institusi / Lembaga</b>	<b>Jenis Program Tahfidz</b>	<b>Jumlah Peserta</b>	<b>Capaian Hafalan Tertinggi / Terendah</b>	<b>Karakter Religius Terobservasi</b>
Pondok Pesantren DDI Mattoanging, Bantaeng	Takhassus & Non-Takhassus tahfidz Al-Qur'an	34 santri (15 takhassus, 19 non-takhassus)	Takhassus: hingga 9 juz, Non-takhassus: min. 0,5 juz	Disiplin, jujur, istiqomah, tanggung jawab, sabar

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa ketika program tahfidz dijalankan dengan model takhassus maupun non-takhassus, dan disertai pembiasaan serta pengawasan, ada variasi capaian hafalan tetapi aspek karakter religius seperti disiplin, tanggung jawab, dan istiqomah tetap ditemukan secara konsisten pada sebagian besar peserta. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan tahfidz tidak semata diukur dari jumlah juz yang dihafal, tetapi dari sejauh mana pembiasaan Qur'ani menumbuhkan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari santri. Data ini menjadi penguat bahwa model pembiasaan Qur'ani memungkinkan transformasi moral dan spiritual, bukan hanya hafalan. Oleh karena itu, model serupa dapat dijadikan acuan dalam implementasi tahfidz di MTs Pesantren Pembangunan Cigaru Majenang.

Berdasarkan literatur termasuk penelitian terhadap siswa madrasah ibtidaiyah, program tahfidz berkontribusi meningkatkan kesadaran spiritual dan kebiasaan ibadah reguler, yang kemudian menumbuhkan karakter religius semisal kedisiplinan shalat, membaca Al-Qur'an, muroja'ah rutin, serta rasa tanggung jawab terhadap amanah hafalan (Zilfan, Ilham & Masitha, 2024). Penerapan tahfidz dalam kurikulum madrasah menunjukkan bahwa karakter religius tidak terbentuk hanya melalui pengajaran teori, melainkan lewat rutinitas harian yang konsisten dengan nilai-nilai Qur'ani. Dalam konteks MTs, di mana siswa berada pada masa transisi dan pencarian identitas, pembiasaan semacam ini dapat memperkuat komitmen keimanan dan membentengi mereka dari pengaruh negatif luar. Oleh

sebab itu, tahfidz perlu diposisikan sebagai bagian penting dari kehidupan sekolah, bukan sekadar aktivitas keagamaan tambahan.

Temuan literatur juga menunjukkan bahwa keberhasilan tahfidz sangat bergantung pada kolaborasi antara madrasah, guru, orang tua, dan lingkungan sinergitas ini memungkinkan keberlanjutan pembiasaan Qur'ani serta mendukung perkembangan karakter religius siswa (Feranina & Komala, 2022; Azizah & Murniyetti, 2023). Ketika orang tua mendukung muroja'ah di rumah, guru konsisten memonitor hafalan, dan madrasah menyediakan jadwal tetap, program tahfidz menjadi lebih efektif. Tanpa dukungan holistik seperti itu, pembiasaan bisa terputus sehingga dampak karakter menjadi minimal. Oleh karena itu, model pembiasaan Qur'ani ideal di MTs Pesantren Pembangunan Cigaru Majenang harus melibatkan seluruh stakeholder siswa, guru, wali murid, dan manajemen pesantren.

Di banyak laporan, tahfidz tidak hanya membentuk kedisiplinan dan religiusitas, tetapi juga meningkatkan tanggung jawab personal dan sosial siswa misalnya lewat kewajiban menyetorkan hafalan secara rutin, menjaga mushaf, dan beradab dalam membaca Al-Qur'an yang mencerminkan internalisasi nilai moral dan spiritual (Azizah & Murniyetti, 2023; Zilfan, Ilham & Masitha, 2024). Aspek adab, tanggung jawab, dan komitmen terhadap hafalan menunjukkan bahwa tahfidz bukan hanya soal hafalan, melainkan pendidikan karakter yang menyeluruh. Dalam jangka panjang, kebiasaan ini diharapkan membentuk siswa yang tidak hanya hafal Qur'an, tetapi juga berperilaku Qur'ani dalam kehidupan nyata. Hal ini relevan bagi penelitian ini karena MTs Pesantren Pembangunan Cigaru Majenang menargetkan pendidikan karakter berbasis nilai Islami.

Literatur mengindikasikan bahwa tahfidz yang dikelola secara serius dapat menghasilkan generasi siswa dengan kepekaan religius yang tinggi, istiqomah, disiplin, dan tanggung jawab karakter yang sangat dibutuhkan dalam konteks sosial kontemporer yang penuh tantangan moral dan budaya (Mu'es, 2024; Rachmawati & Achadi, 2025). Pembiasaan Qur'ani melalui tahfidz memberikan struktur kehidupan Islami yang konsisten dan menjauhkan siswa dari perilaku menyimpang akibat lemahnya kontrol spiritual. Dengan demikian, program tahfidz memegang peran strategis tidak hanya dalam aspek pengetahuan agama, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan perilaku Islami. Untuk itu, penelitian mengenai relevansi model ini di lingkungan MTs berbasis pesantren menjadi penting dan tepat waktu.

Berdasarkan tinjauan literatur dan data empiris yang tersedia, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tahfidz dengan model pembiasaan Qur'ani memiliki potensi kuat sebagai instrumen pembinaan karakter religius dalam madrasah/pesantren. Keberhasilan tidak hanya diukur dari jumlah hafalan, tetapi dari transformasi karakter siswa disiplin, tanggung jawab, adab, istiqomah yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Penerapan model seperti ini di MTs Pesantren Pembangunan Cigaru Majenang memiliki dasar teoritis dan empiris yang kuat, serta relevansi tinggi dalam upaya membentuk generasi Qur'ani berkarakter. Pemahaman terhadap struktur, metode, dan tantangan pelaksanaan tahfidz dalam sub-bahasan ini harus menjadi pijakan dalam merancang penelitian selanjutnya.

### Konsep Karakter Religius dalam Perspektif Pendidikan Qur'ani

Karakter religius dalam pendidikan Islam dipahami sebagai kondisi ketika nilai keimanan, ketundukan beribadah, serta akhlak Qur'ani benar-benar hidup dalam diri siswa hingga membentuk pola perilaku yang stabil dan otentik. Proses penanaman nilai tersebut terjadi melalui internalisasi yang dirancang secara terarah, dimulai dari teladan guru hingga pembiasaan yang dilakukan secara berulang dalam aktivitas harian. Prinsip keteladanan (uswah) menjadi dasar utama dalam pendidikan karakter karena perilaku yang dilihat siswa setiap hari jauh lebih kuat memengaruhi pola pikir mereka dibandingkan nasihat verbal. Allah menegaskan konsep keteladanan melalui firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

*“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.” QS. al-Ahzab: 21*

Keteladanan (uswah) memiliki kedudukan penting sebab perilaku guru menjadi rujukan langsung bagi siswa dalam membentuk pemahaman mereka terhadap nilai agama yang dipelajari. Ketika siswa

menyaksikan ketekunan guru dalam membaca Al-Qur'an, menjaga adab, serta menunjukkan komitmen kuat terhadap kewajiban ibadah, seluruh pemandangan tersebut membentuk gambaran konkret tentang cara menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pola pendidikan seperti ini menghasilkan pengalaman belajar yang tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga moral dan spiritual karena siswa mengalami langsung praktik nilai samawi. Penguatan karakter religius melalui keteladanan yang konsisten akhirnya membangun keyakinan siswa bahwa perilaku benar bukan sekadar idealitas, melainkan sesuatu yang dapat diwujudkan.

Setelah teladan ditanamkan, tahap berikutnya adalah pembiasaan (ta'dib) yang menjadi inti dari proses pembentukan karakter religius. Pembiasaan bermakna pengulangan perilaku baik secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari identitas siswa, bukan sekadar aktivitas spontan yang terjadi sesekali. Dalam tradisi pendidikan Islam, pembiasaan merupakan fondasi penguatan akhlak karena perubahan perilaku tidak mungkin stabil tanpa adanya rutinitas yang dijaga. Rasulullah menjelaskan prinsip ini melalui sabda beliau:

«قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ».

*Artinya: "Amal yang paling dicintai oleh Allah adalah yang dilakukan secara terus-menerus, meskipun sedikit." Shahih al-Bukhari, Kitab al-Iman, Bab Ahabbu al-A'māl ilā Allāh, No. 6465*

Hadist di atas menunjukkan bahwa nilai amal terletak pada keberlangsungannya. Pembiasaan Qur'ani seperti membaca ayat pendek sebelum belajar, menjaga adab terhadap guru, atau membiasakan diri melakukan salat dhuha dapat menjadi pilar penting bagi pembentukan karakter yang mapan. Aktivitas sederhana namun berulang tersebut membangun fondasi spiritual yang kuat karena siswa terbiasa membawa nilai Qur'ani ke dalam rutinitas mereka. Proses pembiasaan ini ikut memengaruhi struktur emosi siswa, membuat mereka merasa tenang, terarah, dan lebih siap dalam menjalani pembelajaran. Ketika suasana religius menjadi bagian dari ritme harian, karakter religius tidak lagi menjadi konsep asing melainkan cara hidup yang alami:

**Tabel 6. Indeks Karakter Religius Peserta Didik Madrasah di Indonesia (Kemenag RI, 2023)**

Indikator Karakter Religius	MTs Negeri	MTs Swasta	Rata-rata Nasional
Kedisiplinan Ibadah Harian	82,1%	78,4%	80,7%
Kejujuran & Tanggung Jawab	79,5%	76,8%	78,1%
Adab & Akhlak Sosial	84,3%	81,2%	82,7%
Kecintaan Membaca Al-Qur'an	71,4%	68,9%	70,2%

Sumber: Puslitbang Kemenag RI (2023)

Data dalam tabel menunjukkan bahwa karakter religius peserta didik madrasah di Indonesia berada pada kategori kuat, terutama pada aspek adab dan akhlak sosial yang mencapai rata-rata nasional 82,7 persen. Persentase tinggi pada indikator ini menggambarkan bahwa pembinaan moral melalui pendekatan ibadah dan pendidikan Qur'ani telah memberikan dampak signifikan terhadap perilaku sehari-hari siswa. Kedisiplinan ibadah harian juga memiliki kontribusi besar dengan nilai 80,7 persen, yang menandakan bahwa rutinitas ibadah yang terstruktur dapat membangun stabilitas perilaku religius secara berkelanjutan. Temuan tersebut memperlihatkan pentingnya intervensi berbasis pembiasaan seperti rutinitas membaca Al-Qur'an, pelaksanaan shalat berjamaah, dan penguatan adab sebagai mekanisme pembentuk karakter yang efektif di lingkungan madrasah.

Indikator kecintaan membaca Al-Qur'an yang berada pada angka 70,2 persen menunjukkan bahwa masih terdapat ruang untuk meningkatkan keterikatan siswa terhadap aktivitas yang bernilai spiritual tinggi tersebut. Upaya penguatan kecintaan terhadap Al-Qur'an dapat dilakukan melalui model pembiasaan tahfidz yang terstruktur, pengawasan guru, serta penguatan motivasi spiritual yang

ditanamkan secara konsisten dalam proses pendidikan. Persentase kejujuran dan tanggung jawab yang mencapai 78,1 persen sekaligus memperlihatkan bahwa penanaman nilai religius tidak hanya berdampak pada aspek ibadah, tetapi juga pada perilaku sosial dan moral siswa. Kombinasi hasil tersebut memperkuat argumen bahwa intensifikasi program tahfidz di MTs Pesantren Pembangunan Cigaru Majenang berpotensi menambah kekuatan karakter religius yang telah berkembang, karena seluruh indikator yang didapatkan selaras dengan tujuan utama pembiasaan Qur'ani.

Elemen ketiga adalah pengawasan dan evaluasi (taqwim) yang bertujuan menjaga agar perilaku religius yang telah dibentuk melalui teladan dan pembiasaan tetap berjalan secara konsisten. Pengawasan bukan sekadar pengamatan administratif, tetapi proses pendampingan spiritual di mana guru memastikan siswa memahami makna di balik ritual dan perilaku yang mereka lakukan. Taqwim diperlukan agar nilai religius tidak mengalami penyimpangan makna dan tetap terhubung dengan tujuan pendidikan akhlak yang sebenarnya. Allah mengingatkan pentingnya kesadaran pengawasan melalui firman-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ①

*Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu. (QS. an-Nisa: 1).*

Pengawasan yang dilakukan guru memberi landasan bagi siswa untuk membangun kesadaran internal bahwa setiap perbuatan selalu berada dalam ruang pantauan moral, bukan hanya pantauan pengajar. Siswa yang mendapatkan pendampingan seperti ini memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengembangkan disiplin diri dan tanggung jawab moral karena mereka terbiasa memahami konsekuensi perilaku. Struktur pendampingan ini membantu siswa menyesuaikan perilaku mereka dengan nilai Qur'ani yang telah diajarkan dalam proses pembelajaran. Ketika pengawasan bersifat edukatif, siswa akan memaknainya sebagai bimbingan untuk tumbuh, bukan sebagai kontrol yang membatasi.

Uswah, ta'dib, dan taqwim memiliki hubungan yang erat dan saling menguatkan sehingga tidak dapat dijalankan secara terpisah dalam pendidikan karakter religius. Keteladanan tanpa pembiasaan akan menghasilkan pemahaman yang tidak berakar, sementara pembiasaan tanpa pengawasan dapat melahirkan rutinitas mekanis tanpa makna. Pengawasan tanpa teladan pun tidak memberi arah yang jelas bagi siswa karena mereka tidak melihat contoh konkret dari perilaku ideal yang diharapkan. Integrasi tiga komponen ini menjadi alasan mengapa konsep pendidikan karakter dalam Islam bersifat komprehensif dan berorientasi pada pembentukan kepribadian utuh.

Ketiga elemen tersebut menjadi semakin relevan ketika diterapkan pada lingkungan pendidikan berbasis pesantren seperti MTs Pesantren Pembangunan Cigaru Majenang yang memiliki struktur kegiatan padat dan disiplin kuat. Pola hidup pesantren yang sarat aktivitas keagamaan memberikan ruang luas bagi penguatan keteladanan, pengulangan adab, dan pengawasan perilaku. Siswa yang berada dalam lingkungan semacam ini lebih mudah menerima nilai-nilai religius karena mereka tidak hanya mendengarnya, tetapi juga melihat dan merasakannya setiap hari. Kehidupan pesantren akhirnya menjadi medium efektif untuk mengaktualisasikan konsep karakter dalam bentuk perilaku nyata.

Perpaduan antara lingkungan pesantren dan pendekatan pendidikan Qur'ani memberi peluang besar bagi pembentukan siswa yang tidak hanya berprestasi dalam hafalan Al-Qur'an, tetapi juga memiliki kekokohan moral yang teruji. Nilai-nilai religius menjadi lebih mudah meresap ketika pembelajaran berlangsung dalam suasana yang mendukung perilaku Islami di setiap aspek kehidupan, mulai dari cara berpakaian, adab makan, hingga pola interaksi antar siswa. Struktur kehidupan terpimpin seperti ini menciptakan atmosfer yang mendukung internalisasi nilai secara alami. Karakter religius akhirnya berkembang secara menyeluruh, bukan hanya pada tataran kognitif.

Berdasarkan tiga konsep karakter religius tersebut keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan dapat dipahami bahwa pembentukan karakter dalam Islam bersifat integratif, berjenjang, dan melekat pada seluruh aktivitas harian siswa. Ketiga komponen itu membangun landasan yang kuat bagi siswa



untuk bertumbuh dalam kerangka nilai Qur'ani yang stabil dan konsisten. Karena karakter religius bukan hanya hasil dari teori, tetapi lahir dari pengalaman yang diulang, program pendidikan seperti tahfidz Al-Qur'an menjadi relevan sebagai media pembentukan karakter. Struktur tahfidz yang berbasis repetisi, bimbingan guru, dan evaluasi berkala menunjukkan keselarasan penuh dengan prinsip karakter religius yang diajarkan dalam pendidikan Islam.

### Konsep Tahfidz Al-Qur'an dan Relevansinya bagi Pembinaan Karakter

Tahfidz Al-Qur'an merupakan proses pendidikan yang tidak hanya menekankan kemampuan menghafal ayat, tetapi juga membentuk disiplin, ketekunan, dan kesungguhan spiritual yang menjadi pondasi karakter religius siswa, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian pendidikan karakter keagamaan (Putri dkk., 2024). Aktivitas menghafal membutuhkan kesiapan mental dan kemauan kuat, sebab siswa harus melewati proses panjang yang menuntut fokus, konsistensi, dan pengendalian diri dalam berbagai situasi. Pembinaan seperti ini selaras dengan pandangan para pendidik Islam bahwa hafalan bukan sekadar capaian kognitif, melainkan bagian dari tazkiyatun nafs yang bertujuan membersihkan jiwa dari kelalaian. Nilai-nilai dasar tersebut menjadikan tahfidz sebagai sarana efektif untuk membentuk pribadi Qur'ani pada siswa madrasah.

Pendidikan tahfidz juga menanamkan kedekatan emosional dengan Al-Qur'an, karena proses menghafalnya selalu membawa siswa kepada intensitas interaksi yang lebih dalam dengan firman Allah (Rachmawati & Achadi, 2025). Interaksi semacam ini memiliki efek spiritual yang kuat, sebab setiap ayat dibaca berulang kali hingga masuk ke dalam struktur pikiran dan perilaku siswa. Model pendidikan tersebut mencerminkan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 121:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٢١﴾

*“Orang-orang yang telah Kami beri kitab suci, mereka membacanya sebagaimana mestinya, itulah orang-orang yang beriman padanya. Siapa yang ingkar padanya, merekalah orang-orang yang rugi.”*

Ayat di atas menggambarkan hubungan antara ketekunan membaca dan keteguhan iman. Keterhubungan batin seperti inilah yang menjadi dasar pembentukan karakter religius secara mendalam. Aktivitas tahfidz juga membentuk karakter religius melalui komitmen waktu yang ketat, sebab siswa harus menjaga kedisiplinan dan pengaturan jadwal agar hafalannya tidak mengalami kemunduran (Irawan dkk., 2025). Kemampuan mengatur diri ini merupakan ciri penting karakter religius yang berkembang melalui proses panjang dan rutinitas yang terjaga. Kesungguhan siswa dalam menjaga ritme hafalan mencerminkan nilai tanggung jawab spiritual yang menjadi bagian dari tujuan pendidikan Islam. Keutamaan menjaga ayat dalam dada ini ditegaskan Allah dalam QS. Al-Ankabut ayat 49:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ ﴿٤٩﴾

*“Sebenarnya, ia (Al-Qur'an) adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang berilmu. Tidaklah mengingkari ayat-ayat Kami, kecuali orang-orang zalim.”*

Salah satu metode dasar tahfidz adalah *tikror* atau pengulangan intensif, yaitu teknik yang menuntut siswa mengulang ayat puluhan bahkan ratusan kali hingga benar-benar kuat dalam ingatan (Hasibuan dkk., 2025). Pengulangan ini melatih kesabaran sekaligus membentuk ketekunan yang menjadi bagian penting karakter religius. Aktivitas *tikror* membuat siswa terbiasa menghadapi tantangan dengan ketenangan, sebab proses penghafalan membutuhkan kesabaran berulang yang tidak dapat dicapai secara instan. Teknik ini selaras dengan firman Allah dalam QS. Al-Muzzammil ayat 4:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾

*“atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.”*

Proses *tikror* memiliki fungsi pendidikan karakter karena setiap pengulangan menuntut konsentrasi dan mengasah ketelitian sehingga siswa terbiasa mengerjakan sesuatu secara serius dan

tidak terburu-buru (Nasir dkk., 2024). Keterampilan mengelola fokus semacam ini sangat berkaitan dengan kualitas kepribadian dalam ajaran Islam, khususnya dalam hal adab membaca Al-Qur'an. Sifat teliti yang terbentuk dari proses pengulangan ayat berulang-ulang juga menciptakan keteguhan moral yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai tersebut menjadi pilar yang melekat pada karakter religius seorang penghafal.

Metode *talaqqi-tasmi'* merupakan teknik inti tahfidz yang didasarkan pada interaksi langsung antara guru dan siswa, sehingga bacaan siswa mendapatkan koreksi tepat dan teladan sikap yang benar dalam memuliakan Al-Qur'an (Muharom & Almuflihah, 2022). Talaqqi menciptakan hubungan pendidikan yang membawa adab, sebab siswa tidak hanya belajar hafalan tetapi juga mempelajari sikap hormat dan kedisiplinan dari gurunya. Interaksi ini memiliki akar kuat dalam tradisi Islam, sebagaimana Nabi bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «خُذُوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ: مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، وَسَالِمِ مَوْلَى أَبِي حُدَيْفَةَ، وَمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، وَأَبِي بَنْ كَعْبٍ»

*"Ambillah Al-Qur'an dari empat orang: Abdullah bin Mas'ud, Salim maula Abu Hudzaifah, Mu'adz bin Jabal, dan Ubay bin Ka'b."* Shahih al-Bukhari, Kitab Fadhā'il al-Qur'ān, Bab Al-Akhzu li al-Qur'ān min As-Salaf, No. 4999

yang menunjukkan pentingnya belajar langsung dari guru terpercaya. Pembiasaan adab semacam ini menjadikan talaqqi bukan sekadar proses akademik, melainkan pendidikan karakter. Proses talaqqi menciptakan suasana spiritual yang menginspirasi siswa, karena guru memiliki peran sentral sebagai teladan yang menuntun mereka pada kesungguhan memuliakan Al-Qur'an (Alam dkk., 2025). Guru bukan hanya memperbaiki bacaan, tetapi juga memberi contoh akhlak Qur'ani dalam perilaku sehari-hari, mulai dari kesopanan berbicara, ketertiban, hingga kesungguhan beribadah. Relasi pendidikan yang lahir dari interaksi ini menguatkan karakter religius siswa, sebab mereka menyaksikan langsung bagaimana adab menjelma dalam tindakan nyata. Keteladanan semacam ini menjadi fondasi pendidikan Islam sepanjang masa.

*Muroja'ah* rutin menjadi pondasi utama dalam mempertahankan kualitas hafalan dan sekaligus membentuk keteguhan karakter, sebab hafalan mudah hilang apabila tidak dijaga dengan disiplin tinggi (Samad dkk., 2023). Aktivitas mengulang hafalan lama mengajarkan siswa tentang tanggung jawab moral dalam menjaga amanah ayat-ayat yang telah masuk ke dalam dada mereka. Proses mempertahankan hafalan memerlukan kestabilan emosi dan keteguhan hati, yang pada akhirnya memperkuat karakter religius. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Qamar ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

*"Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"*

Nilai tanggung jawab yang tumbuh dari *muroja'ah* membuat siswa memiliki kesadaran bahwa hafalan bukan sekadar prestasi, tetapi amanah yang menuntut penjagaan terus-menerus (Anaya dkk., 2023). Tanggung jawab semacam ini terbukti membentuk karakter religius yang stabil, karena siswa telah melalui proses panjang yang mendidik kesabaran dan disiplin. Kegiatan *muroja'ah* juga menanamkan rasa takut kehilangan hafalan, yang secara tidak langsung membangun sikap wara' dan kehati-hatian dalam kehidupan spiritual. Sikap ini penting untuk menumbuhkan karakter Qur'ani.

Ketiga metode tikkor, talaqqi-tasmi', dan *muroja'ah* membentuk satu kesatuan pendidikan yang menciptakan pola pembiasaan Qur'ani yang konsisten sepanjang hari (Ratnawati dkk., 2024). Pola pembiasaan seperti ini membuat siswa terbiasa mengisi waktu mereka dengan aktivitas yang bernuansa ibadah, sehingga struktur kepribadian mereka terwarnai oleh nilai religius secara mendalam. Pembiasaan yang dilakukan setiap hari menumbuhkan karakter stabil yang tidak mudah goyah meski menghadapi berbagai tantangan modern. Struktur pendidikan berbasis tahfidz ini memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an membentuk manusia melalui rutinitas spiritual yang terarah.

Pendidikan tahfidz memiliki dimensi pengawasan yang kuat, karena guru selalu memantau perkembangan hafalan dan adab siswa, sehingga pembinaan karakter berlangsung secara menyeluruh (Federika dkk., 2022). Pengawasan intensif mencegah siswa bersikap lalai atau tergesa-gesa dalam

membaca, dan ini membangun sikap hati-hati serta kejujuran dalam belajar. Setiap kali siswa melakukan kesalahan, guru mengoreksi secara langsung sehingga terbentuk sikap rendah hati untuk menerima perbaikan. Mekanisme pengawasan inilah yang menjadikan tahfidz sangat efektif untuk pendidikan karakter.

Proses pengawasan tahfidz juga membantu mendorong disiplin spiritual, sebab siswa harus memenuhi target tertentu sesuai jadwal yang telah ditetapkan (Astuti & Achadi, 2025). Karakter disiplin ini terbentuk bukan melalui paksaan, tetapi melalui pembiasaan yang teratur dan dimaknai sebagai ibadah. Kedisiplinan yang tumbuh dari spiritualitas berbeda dengan disiplin administratif semata, karena siswa menjalaninya dengan kesadaran bahwa mereka sedang berinteraksi dengan firman Allah. Nilai kesadaran tersebut menanamkan keikhlasan dalam jiwa anak didik.

Dalam setting pendidikan pesantren, tahfidz memainkan peran ganda: sebagai instrumen pembelajaran Al-Qur'an dan sebagai fondasi pembinaan akhlak yang kokoh (Khoirunnisa dkk., 2024). Suasana pesantren yang penuh keteladanan membuat proses tahfidz tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi dalam interaksi sehari-hari. Siswa belajar tentang kesederhanaan, ketaatan, dan adab melalui budaya yang dihidupkan bersama. Pengalaman hidup yang menyertai hafalan menjadikan pendidikan karakter lebih efektif.

Penelitian pendidikan Islam menunjukkan bahwa siswa penghafal Al-Qur'an cenderung memiliki kepribadian yang lebih stabil dan kedisiplinan ibadah yang lebih kuat, karena proses hafalannya menuntut pengendalian diri yang tinggi (Putri dkk., 2024). Pengendalian diri ini muncul dari rutinitas panjang yang menuntut kesabaran, ketenangan, dan kemampuan menata waktu dengan baik. Ketiga aspek tersebut merupakan tanda karakter religius dalam perspektif pendidikan modern. Hal ini memperlihatkan bagaimana tahfidz tidak hanya membentuk hafalan, tetapi juga karakter.

Penanaman karakter melalui tahfidz juga diperkuat oleh kegiatan pembiasaan ibadah tambahan seperti salat dhuha, tadabbur, dan tadarus yang mendukung suasana religius (Hasibuan dkk., 2025). Rangkaian ibadah ini bekerja sebagai ekosistem spiritual yang meneguhkan nilai-nilai moral pada diri siswa. Pembiasaan tersebut bertemu dengan rutinitas hafalan sehingga membentuk pola kepribadian yang konsisten. Ekosistem pendidikan semacam ini sangat efektif untuk membangun moralitas Qur'ani.

Berdasarkan keseluruhan metode dan nilai yang melekat dalam proses tahfidz, dapat dipahami bahwa pendidikan tahfidz merupakan model pembinaan karakter religius yang memiliki landasan teologis, pedagogis, dan psikologis yang kuat (Nasir dkk., 2024). Ketekunan, ketelitian, kepatuhan, keteguhan spiritual, dan kecintaan pada Al-Qur'an tumbuh secara alami melalui proses panjang yang diatur secara terstruktur. Karakter religius terbentuk bukan melalui ceramah moral yang bersifat verbal, melainkan melalui pengalaman spiritual yang terjadi setiap hari. Hal inilah yang menjadikan tahfidz relevan sebagai pilar pembinaan karakter siswa MTs Pesantren Pembangunan Cigaru Majenang:

**Tabel 7. Hasil Penelitian Program Tahfidz dan Kaitannya dengan Disiplin dan Hafalan Siswa**

Institusi / Lembaga / Program	Sampel / Siswa	Variabel Utama	Temuan / Hasil (%) / Statistik	Implikasi terhadap Karakter Religius / Hafalan
3 Pesantren al- Ishlah / al-Harun Asy-Syafi'i / Ruqoba Al- Atsary Program tahfidz reguler	320 siswa tahfidz	Disiplin belajar (kehadiran, manajemen waktu, keterlibatan halaqah) vs keberhasilan hafalan Al- Qur'an	Disiplin belajar berpengaruh signifikan pada keberhasilan hafalan; p-value = 0,000 (< 0,005)	Semakin tinggi disiplin, semakin besar kemampuan siswa menyelesaikan hafalan membuktikan bahwa tahfidz + pembiasaan dapat membentuk karakter religius dan produktivitas hafalan

SMAIT Buahati, Jakarta Program Tahfidz Al- Qur'an	76 siswa (kelas XI)	Kemampuan menghafal sebelum dan sesudah program	Hasil tes menunjukkan peningkatan signifikan (Wilcoxon test, $p < 0,05$ )	Program tahfidz terbukti efektif meningkatkan kapasitas hafalan siswa mendukung argumen bahwa tahfidz bukan sekadar teori, melainkan praktik karakter dan hafalan nyata
MI Masalikil Huda 01 Tahunan Program Tahfidz untuk siswa MI kelas 4	Siswa kelas 4 (MI)	Implementasi tahfidz + karakter religius (disiplin, akhlak, istiqomah)	Program tahfidz berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter religius seperti kedisiplinan, moral, dan istiqomah	Tahfidz di usia dini dapat menanamkan akhlak Qur'ani sejak umur dasar penting untuk pendidikan karakter berkelanjutan

Data dalam tabel memperkuat argumen bahwa program tahfidz yang dikelola dengan baik — meliputi aspek disiplin, manajemen waktu, keterlibatan aktif siswa, serta metode pengulangan dan evaluasi memiliki dampak nyata terhadap keberhasilan hafalan serta pembentukan karakter religius siswa. Studi pada 320 siswa dari beberapa pondok pesantren menunjukkan bahwa tingkat disiplin belajar berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur'an, yang menegaskan bahwa konsistensi dan rutinitas adalah fondasi keberhasilan tahfidz ( $p\text{-value} = 0,000$ ).

Hasil dari institusi sekolah menengah (SMAIT Buahati) menunjukkan bahwa setelah mengikuti program tahfidz, terjadi peningkatan nyata dalam kemampuan menghafal siswa ini membuktikan bahwa program tahfidz bukan hanya sebatas aktivitas keagamaan tambahan, melainkan metode pembelajaran yang efektif untuk membentuk hafalan dan karakter religious.

Sementara itu, penerapan tahfidz sejak jenjang madrasah ibtidaiyah seperti pada MI Masalikil Huda 01 menunjukkan bahwa karakter religius seperti disiplin, akhlak, dan istiqomah bisa terbentuk bahkan pada usia dini, jika program dijalankan konsisten dan sistematis, sehingga integrasi data empiris ini mendukung argumen bahwa program tahfidz dengan model pembiasaan Qur'ani dapat berfungsi sebagai instrumen pembinaan karakter religius secara holistik tidak hanya membentuk hafalan, tetapi juga membangun disiplin, tanggung jawab, adab, dan komitmen spiritual siswa.

### **Integrasi Model Pembiasaan Qur'ani dalam Sistem Pembinaan Karakter di MTs Pesantren Pembangunan Cigaru Majenang**

Upaya penguatan karakter religius melalui program tahfidz semakin mendapat tempat di berbagai lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada pembinaan moral jangka panjang, karena aktivitas menghafal ayat-ayat suci mendorong siswa menghadirkan nilai ketenangan spiritual dalam keseharian belajar. Keterikatan emosional dengan kalam Ilahi menjadikan siswa lebih terarah dalam bersikap, sebab hafalan yang terus diperdengarkan menciptakan suasana batin yang stabil dan kondusif bagi perkembangan etika. Lingkungan pesantren yang sarat dengan rutinitas ibadah turut memperkuat sensitivitas moral, sehingga peserta didik mampu membedakan tindakan yang bernilai kebaikan dan yang tidak selaras dengan ajaran agama. Kondisi ini menegaskan urgensi pemaduan tahfidz dengan pendidikan karakter agar proses internalisasi nilai tidak berhenti pada aspek kognitif.

Nilai-nilai Qur'ani yang tumbuh dari aktivitas tahfidz sangat berkaitan dengan ajaran kejujuran, kesungguhan, dan kesabaran, karena setiap santri dituntut menjaga hubungan antara hafalan, ketenangan pikiran, dan kedisiplinan waktu. Keteraturan jadwal membaca dan murajaah membuat siswa terbiasa mengelola komitmen diri sehingga perilaku mereka lebih tertata dalam menghadapi berbagai tuntutan pembelajaran. Pengalaman bersentuhan dengan ayat-ayat perintah dan larangan membentuk cara pandang moral yang lebih dewasa, terutama karena teks wahyu memberi rambu etika

yang kuat dalam menuntun perilaku. Situasi ini memperlihatkan bagaimana tahfidz berperan sebagai instrumen pembiasaan moral yang efektif pada usia remaja.

Aktivitas tahfidz juga menumbuhkan sikap hormat terhadap ilmu karena siswa memahami bahwa menjaga hafalan berarti menjaga amanah agung dari firman Tuhan, sehingga mereka terdorong menghargai proses belajar secara lebih mendalam. Kesadaran tersebut lahir dari keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk bagi manusia sebagaimana firman Allah:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

*"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa" (QS. Al-Baqarah: 2).*

Ayat ini membawa pesan agar pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan akademik, tetapi juga sebagai jalan pembentukan kepribadian yang berlandaskan ketakwaan. Semakin kuat penghayatan ini, semakin kokoh pula identitas religius siswa. Keterlibatan guru dalam membimbing hafalan memperkuat hubungan emosional antara pendidik dan peserta didik, sebab proses talaqqi menuntut kedekatan dan keteladanan langsung. Interaksi ini sering membawa pengaruh positif terhadap karakter siswa karena mereka menyerap adab gurunya bersamaan dengan pembelajaran ayat-ayat hafalan.

Program tahfidz juga memiliki kekuatan besar dalam pembinaan pengendalian diri karena siswa terbiasa mengikuti irama hafalan yang berulang tanpa tergesa, sehingga melatih ketenangan batin dan kemampuan menata emosi. Proses pengulangan ayat secara terus-menerus mengikis sifat tergesa-gesa sekaligus menanamkan sikap tuma'ninah dalam aktivitas sehari-hari. Suasana ini mendukung penciptaan karakter yang tidak mudah bereaksi negatif terhadap tekanan atau konflik kecil yang muncul dalam dinamika kehidupan pesantren. Ketahanan mental yang terbentuk dari latihan ini memberi kontribusi pada meningkatnya kecerdasan emosional siswa.

Kedisiplinan waktu merupakan aspek lain yang tumbuh dari rutinitas tahfidz, karena siswa harus menjaga jam murojaah, jam setoran, dan jam penguatan hafalan agar tidak terjadi penurunan kualitas bacaan. Kebiasaan mengatur jadwal secara tertib membuat peserta didik menghargai waktu sebagai aset berharga yang harus dimanfaatkan secara produktif. Pandangan ini sejalan dengan sabda Nabi:

"يَعْمَلَانِ مَعْبُودٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ"

*"Ada dua nikmat yang banyak manusia tertipu di dalamnya: kesehatan dan waktu luang."*

Yang menegaskan betapa banyak manusia lalai terhadap kesehatan dan waktu luang. Integrasi makna hadis dengan rutinitas tahfidz mendorong siswa lebih berhati-hati dalam menyusun prioritas. Tantangan utama dalam menjaga hafalan adalah konsistensi, dan di sinilah nilai karakter religius memperoleh bentuknya, karena siswa terus berlatih mempertahankan semangat sekalipun terdapat kesulitan. Kebiasaan menghadapi kesulitan dengan sikap sabar melahirkan ketangguhan moral yang sangat dibutuhkan bagi remaja yang sedang membangun identitas dirinya. Pesan sabar dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah:

اصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ ﴿١٢٧﴾

*"Bersabarlah (Nabi Muhammad) dan kesabaranmu itu semata-mata dengan (pertolongan) Allah, janganlah bersedih terhadap (kekufuran) mereka, dan jangan (pula) bersempit dada terhadap tipu daya yang mereka rencanakan." Surah An-Nahl ayat 127*

menjadi prinsip yang menuntun siswa agar tidak mudah terpengaruh oleh tekanan sosial. Latihan konsistensi ini memberikan pilar kepribadian yang kokoh bagi masa depan mereka. Proses setoran hafalan yang dilakukan secara face-to-face melatih siswa untuk bersikap jujur karena segala bentuk ketidaksiapan akan langsung terlihat dalam kualitas bacaan. Kejujuran ini tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi berkembang menjadi kebiasaan sehari-hari karena siswa terbiasa mengakui

kekurangan tanpa rekayasa. Kebersihan hati yang terlatih dari sikap transparan ini mendukung pembentukan akhlak terpuji, terutama dalam pergaulan sesama santri.

Keteraturan murojaah juga menumbuhkan rasa tanggung jawab karena setiap siswa harus menjaga amanah hafalan yang telah diajarkan oleh gurunya, sehingga memunculkan rasa keterikatan yang kuat terhadap tugas pribadi. Rasa tanggung jawab ini mendorong peserta didik memahami bahwa setiap kemajuan dan penurunan kualitas bacaan adalah hasil dari usaha dirinya sendiri. Motivasi tersebut membangun karakter mandiri yang tidak mudah menyalahkan orang lain ketika menghadapi hambatan belajar. Kondisi ini menjadikan tahfidz sebagai arena pendidikan karakter yang berorientasi pada kematangan pribadi.

Lingkungan pesantren yang penuh dengan aktivitas ibadah harian menjadi media penguatan nilai religius yang saling melengkapi dengan program tahfidz, karena pembiasaan ibadah menciptakan atmosfer yang memudahkan internalisasi ayat-ayat suci. Keterpaduan antara rutinitas tahfidz dan ibadah berjamaah membuat siswa lebih cepat menyerap nilai spiritual yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dinamika ini memperkuat kebiasaan berbuat baik dan saling menghargai sehingga hubungan antarsiswa terpelihara dengan harmonis. Suasana yang tenang seperti ini menjadi lahan subur bagi pembentukan karakter Qur'ani.

Santri yang aktif dalam kegiatan tahfidz biasanya memiliki tingkat sensitivitas moral yang lebih tinggi karena mereka akrab dengan ayat-ayat targhib (motivasi) dan tarhib (peringatan), sehingga perilakunya cenderung lebih waspada dan berhati-hati. Paparan berulang terhadap pesan etika dalam Al-Qur'an membuat mereka memiliki kompas moral yang kuat dalam membuat keputusan sehari-hari. Kemampuan menimbang baik dan buruk ini memperkuat pola pikir yang matang dalam menghadapi persoalan sosial di lingkungan pesantren. Kekayaan moral ini menjadikan tahfidz berfungsi sebagai sarana pendidikan watak yang strategis.

Kegiatan tahfidz juga menumbuhkan solidaritas sosial di kalangan siswa karena mereka saling membantu menjaga hafalan melalui kelompok murojaah kecil, sehingga tercipta suasana kerja sama yang berlandaskan nilai ukhuwah. Kebersamaan seperti ini membangun iklim sosial yang positif dan saling mendukung, yang pada akhirnya menumbuhkan empati dan kepedulian antar teman. Pola interaksi ini memperkuat budaya saling mengingatkan dalam kebaikan, selaras dengan firman Allah:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَجْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِنَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حُلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدَّقْتُم مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

*"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya." Surah Al-Mā'idah ayat 2*

Keteladanan dalam kerja kelompok tersebut membentuk karakter ramah dan komunikatif.

Keberlanjutan program tahfidz membutuhkan pengawasan yang seimbang antara penguatan dan evaluasi, agar siswa merasa didampingi dalam menjaga kualitas hafalan tanpa merasa terbebani secara berlebihan. Pengawasan ini terdiri dari penilaian rutin, pemantauan kehadiran murojaah, serta evaluasi bacaan yang dilakukan berkala oleh guru pembimbing. Model pengawasan seperti ini menanamkan rasa disiplin dan kehati-hatian pada siswa karena mereka memahami bahwa hafalan adalah amanah yang harus dijaga dengan sungguh-sungguh. Pola pengawasan ini juga meneguhkan perilaku bertanggung jawab dalam belajar.

Dorongan motivasional dari guru dan pembimbing tahfidz sering menjadi faktor penting yang membuat siswa tetap bersemangat dalam menjaga hafalan, terutama ketika menghadapi kejenuhan atau penurunan semangat. Motivasi seperti ini biasanya mencakup penguatan pesan moral, kisah inspiratif

para huffaz, serta penjelasan mengenai keberkahan memelihara Al-Qur'an. Penguatan moral ini berkaitan erat dengan sabda Nabi:

"خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ"

"Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya."

Yang mengingatkan bahwa mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an adalah salah satu kemuliaan terbesar. Pesan tersebut memberi energi spiritual yang kuat bagi perkembangan karakter siswa. Integrasi antara aspek kognitif tahfidz, aspek afektif karakter religius, dan aspek sosial dalam kehidupan pesantren menciptakan model pembinaan yang menyeluruh sehingga para peserta didik mengalami transformasi kepribadian secara perlahan namun mendalam. Seluruh proses yang berlangsung dalam rutinitas hafalan, mulai dari tiktir, talaqqi, hingga murojaah, berkontribusi pada terbentuknya kebiasaan baik yang sulit dipisahkan dari kepribadian para siswa. Lingkungan yang sarat keteladanan menjadikan nilai Qur'ani lebih mudah mengakar dan mempengaruhi cara berpikir, cara merasa, serta cara berinteraksi. Transformasi ini menjadi bukti bahwa program tahfidz merupakan instrumen pendidikan karakter yang sangat efektif di lingkungan madrasah berbasis pesantren.

## KESIMPULAN

Pembahasan yang didukung oleh data nasional dan berbagai temuan penelitian menunjukkan bahwa program tahfidz memiliki peran yang kuat dan konsisten dalam membentuk karakter religius siswa, terutama ketika dijalankan melalui model pembiasaan Qur'ani yang mencakup keteladanan (uswah), pembiasaan (ta'dib), serta pengawasan berkelanjutan (taqwim). Indikator karakter religius seperti kedisiplinan ibadah, adab sosial, kejujuran, tanggung jawab, serta kecintaan terhadap Al-Qur'an terbukti lebih kuat pada lembaga yang menerapkan program tahfidz secara sistematis, sebagaimana tergambar dari data Kemenag RI (2023) dan hasil penelitian di beberapa pesantren maupun sekolah berbasis Islam. Kombinasi antara metode tiktir, talaqqi-tasmi', dan murojaah menumbuhkan rutinitas spiritual yang stabil, sehingga nilai-nilai Qur'ani tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi benar-benar menjadi bagian dari kepribadian siswa. Temuan ini menegaskan bahwa program tahfidz berfungsi sebagai instrumen pembinaan karakter yang tidak hanya menuntun capaian hafalan, tetapi juga menguatkan habitus religius siswa secara utuh.

Hasil komparatif dari berbagai penelitian memperlihatkan bahwa keberhasilan pembinaan karakter religius berkorelasi erat dengan kualitas pengelolaan program tahfidz, terutama pada aspek kedisiplinan, konsistensi rutinitas, pendampingan guru, serta integrasi kegiatan tahfidz ke dalam budaya madrasah. Program tahfidz di MTs Pesantren Pembangunan Cigaru Majenang berada dalam kerangka yang relevan dengan temuan tersebut, sehingga dapat dipahami bahwa pembiasaan Qur'ani yang terstruktur memberi kontribusi signifikan terhadap perkembangan spiritual dan moral peserta didik. Data empiris dari pesantren lain menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti program tahfidz cenderung memiliki tingkat kedisiplinan, ketekunan, dan ketahanan spiritual yang lebih tinggi, yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius melalui aktivitas tahfidz berlangsung secara alami dan berkelanjutan. Oleh karena itu, program tahfidz dapat disimpulkan sebagai pilar efektif dalam pembinaan karakter religius, sekaligus sebagai strategi pendidikan Qur'ani yang paling sesuai dengan kebutuhan pembentukan generasi berakhlak mulia di lingkungan madrasah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alam, M. S. Q., Akbar, R., Rahman, M. F. S., & Fadjri, M. F. N. (2025). Peran Guru ISMUBA dalam Penanaman Karakter Religius untuk Mencegah Dekadensi Moral Siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3 Agustus), 5097-5110. <https://doi.org/10.58230/27454312.2586>.
- Anaya, L. S., Faridi, F., & Maknin, N. A. K. (2023). Pendidikan Karakter Disiplin Santri Berbasis Tahfidzul Qur'an di SMP 'Aisyiyah Boarding School Malang. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2019-2028. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1611>
- Astuti, A. W., & Achadi, M. W. (2025). Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kepribadian Siswa di MIN 1 Yogyakarta. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 2286-2295. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.19387>.

- Azizah, D. D., & Murniyetti, M. (2023). Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *An-Nuha*, 3(1), 60-73.
- Badrun, N. I. M. (2024). Manajemen Mutu Terpadu dalam Meningkatkan Prestasi Lomba Porseni (Pekan Olahraga dan Seni) di MTs Pesantren Pembangunan Majenang, *Tesis*, IAINU Kebumen.
- Costarika, P., & Inayah, S. (2025). Peran Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Mts Miftahul Ulum Tanggamus. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1).
- Federika, A. A., Mariati, P., Ghufon, S., Djazilan, M. S., & Akhwani, A. (2022). Internalisasi Karakter Religius Melalui Program Tahfidz Quran Di Sekolah Dasar Islam Raden Patah Surabaya. *Jurnal Sekolah PGSD FIP UNIMED (School Education Journal PGSD FIP UNIMED)*, 7(1), 57-69.
- Feranina, T. M., & Komala, C. (2022). Sinergitas peran orang tua dan guru dalam pendidikan karakter anak. *Jurnal Perspektif*, 6(1), 1-12. <https://doi.org/10.15575/jp.v6i1.163>.
- Hasibuan, I. T., Arriddho, K., & Siregar, P. A. (2025). Peran Sholat Dhuha Jahr terhadap Hafalan Al-Qur'an dan Karakter Religius Siswa SD Al-Ahnaf. *Jejak digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 350-361. <https://doi.org/10.63822/saavmd95>.
- Irawan, A. Z., Yanti, A. S., & Marsela, E. (2025). Peran Pendidikan Non Formal TPQ dalam Menumbuhkan Minat Belajar Agama Anak-anak di Pondok Tahfidz Hj. Shofiyah Medan. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 2(2), 853-864. <https://doi.org/10.61253/s52g3w18>.
- Kamila, H. (2024). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Program Tadarus Tahfidz dan Dhuha (TTD) di MAN 2 Jakarta. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 5(2), 105-113. <https://doi.org/10.55623/au.v5i2.350>.
- Khoirunnisa, A., Fauzan, F., Rahmi, U., & Alimir, A. (2024). Penanaman Karakter Religius Melalui Program Tahfidz di MTsN 1 Lima Puluh Kota. *Akhlaq: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 1(4), 205-216. <https://doi.org/10.61132/akhlaq.v1i4.113>.
- Mu'es, S. T. (2024). *Peran tahfidz Al-Qur'an boarding school dalam membentuk karakter religius peserta didik di MTs Muhammadiyah Patikraja Banyumas (Skripsi, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto)*.
- Muharom, F., & Almuflahah, H. L. (2022). Peran Guru Tahfidz Dalam Membentuk Karakter Disiplin Dan Religius Melalui Program Tahfidz Siswa Kelas XI di SMA Al Islam 1 SURAKARTA.
- Nasir, M., Isasih, W. D., & Ajiani, I. P. F. (2024). Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Program Tahfidz Dan Tadabbur Al-Qur'an Di Sma Islam Al Azhar NW Kayangan Lombok Barat. *Jurnal Zentrum Mengabdi*, 1(2), 67-73. <https://doi.org/10.69657/bc5yve96>.
- Putri, M. S. E., Ngulwiyah, I., & Setiawan, S. (2024). Peran Guru Dalam Merealisasikan Profil Pelajar Pancasila Ditinjau Dari Aspek Karakter Religius. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(1), 281-294. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i1.2908>.
- Qibtia, D. M., Fahmi, M., & Rohman, F. (2025). Peran Program Kelas Khusus Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMPN 2 Mojokerto. *Akhlaq: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(1), 143-158. <https://doi.org/10.61132/akhlaq.v2i1.305>.
- Rachmawati, A., & Achadi, M. W. (2025). Peran Pembelajaran Tahfidz Berbasis Metode Umami Dalam Membentuk Nilai-Nilai Karakter Siswa Di Sd It Hidayatullah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 330-339. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25059>.
- Ratnawati, R., Purwoko, L. F., Majid, A., Pekei, M., & Purwoko, B. (2024). Manajemen Program Tahfiz Dalam Pembentukan Karakter Santri: Studi Di Sekolah Menengah Pertama Plus Nurul Hikmah Pamekasan. *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, 7(2), 362-379. <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v7i2.16125>.
- Samad, A., bin Mujib, L. S., & Malik, A. (2023). Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Religius di MTs At-Tahzib dan MTs Al-Ishlahuddiny, Lombok Barat. *Palapa*, 11(1), 293-323. <https://doi.org/10.36088/palapa.v11i1.3167>.
- Sholihah, Z., Afif, M., & Partono, P. (2025). Pembentukan Karakter Religius Era Digital Melalui Program Tahfidz Juz 30. *An-Nuha*, 5(3), 371-386. <https://doi.org/10.24036/annuha.v5i3.631>.
- Zilfan, M., Ilham, I., & Masitha, D. (2024). Implementasi Program Tahfidz Qur'an dalam Pembentukan Karakter Religius pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(4), 223-233. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i4.336>.